



Peran Bakawuah Adat Dalam Mengokohkan Jati Diri Masyarakat Dan Mendorong Pelestarian Budaya Di Nagari Latang

Alfa Rehan Oktori Rahmadana ^{1*}, Andri Saputra ², Mutia Srimaningsi ³ Nabilla ⁴
Reva Lina Putri ⁵ Dori Yuvenda ⁶

^{1 2 3 4 5 6} Universitas Negeri Padang

Corresponding author Alfarehanor23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 September 2025

Revised 25 September 2025

Accepted 30 September 2025

Available online 1 Oktober 2025

Kata Kunci:

Bakawuah Adat, Pasca Panen, Jati Diri, Pelestarian Budaya, Minangkabau, Nagari Latang.

Keywords:

Customary Bakawuah, Post-Harvest, Identity, Cultural Preservation, Minangkabau, Nagari Latang



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Bakawuah Adat sebagai pesta pasca panen dalam memperkuat jati diri dan melestarikan budaya lokal di Nagari Latang, Sijunjung, Sumatera Barat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat, niniak mamak, alim ulama, cadiak pintar, serta observasi selama KKN UNP 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bakawuah Adat merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, sekaligus media penguatan nilai-nilai adat dan syarak. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen nagari—niniak mamak, bundo kanduang, pemuda, dan anak nagari—dalam setiap prosesi adat. Selain sebagai upacara, Bakawuah juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pewarisan budaya kepada generasi muda melalui kegiatan bajamba, pertunjukan seni, dan ziarah makam leluhur. Sinergi antara tokoh adat, pemerintah nagari, dan lembaga pendidikan menjadikan Bakawuah tetap lestari di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat menjadi benteng identitas masyarakat di era global.

ABSTRACT

This study discusses the role of Bakawuah Adat as a post-harvest festival in strengthening identity and preserving local culture in Nagari Latang, Sijunjung, West Sumatra. Using descriptive qualitative methods, data were obtained from interviews with traditional leaders, niniak mamak, alim ulama, cadiak pintar, and observations during the 2025 UNP Community Service Program. The results show that Bakawuah Adat is a form of gratitude to Allah SWT for the harvest, as well as a medium for strengthening traditional values and syarak. This tradition involves all elements of the nagari—niniak mamak, bundo kanduang, youth, and children of the nagari—in every traditional procession. In addition to being a ceremony, Bakawuah also serves as a means of character education and cultural inheritance to the younger generation through bajamba activities, art performances, and ancestral grave pilgrimages. The synergy between traditional leaders, the nagari government, and educational institutions ensures that Bakawuah remains sustainable amidst the current of modernization. This tradition is proof that local wisdom can be a stronghold of community identity in the global era.

A. INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Di antara kekayaan budaya tersebut, Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis yang memiliki sistem adat yang sangat kuat dan terus hidup dalam keseharian masyarakatnya. Nilai-nilai adat Minangkabau tidak hanya tertuang dalam bentuk aturan sosial, tetapi juga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif. Namun demikian, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan tradisi lokal menghadapi tantangan serius, terutama dalam pewarisan nilai dan kelangsungan pelaksanaannya. Oleh

karena itu, pelestarian tradisi menjadi bagian penting dalam upaya mempertahankan jati diri masyarakat dan memperkuat karakter budaya bangsa.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan memiliki arti penting bagi masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, adalah Bakaua Adat. Tradisi ini merupakan pesta adat pasca panen yang diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah. Namun, lebih dari sekadar perayaan, Bakauah Adat juga menjadi simbol kebersamaan masyarakat nagari, ajang pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau, serta ruang pewarisan budaya melalui pertunjukan seni, doa bersama, dan pelibatan seluruh unsur masyarakat, seperti niniak mamak, bundo kanduang, alim ulama, pemuda, dan anak nagari.

Tradisi Bakauah juga erat kaitannya dengan situs sejarah seperti Makam Rajo Jambu Lipo, yang menjadi simbol spiritual dan kultural masyarakat Nagari Latang. Prosesi adat yang dilaksanakan tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan sejarah panjang nagari, tetapi juga memperlihatkan bagaimana adat Minangkabau tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dalam konteks tersebut, Bakauah Adat bukan hanya ritual panen biasa, tetapi menjadi media penguatan identitas, kesadaran sejarah, dan semangat kolektif warga nagari.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang tahun 2025 di Nagari Latang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan Bakauah Adat, sekaligus menggali makna mendalam di balik tradisi ini. Melalui interaksi dengan masyarakat, wawancara dengan tokoh adat, dan observasi langsung, mahasiswa memperoleh wawasan tentang bagaimana Bakauah Adat berperan sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan nilai sosial, serta penjaga kesinambungan adat di tengah tekanan zaman modern.

Seperti dikemukakan oleh Djamaris (2002), tradisi adat memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral kepada generasi muda, yang pada akhirnya memperkuat jati diri masyarakat. Haris (2019) bahwa pelestarian budaya lokal mampu membangun kohesi sosial dan mencegah krisis identitas. Oleh karena itu, pelaksanaan Bakauah Adat menjadi contoh konkret bagaimana tradisi lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kebutuhan sosial dan budaya masa kini.

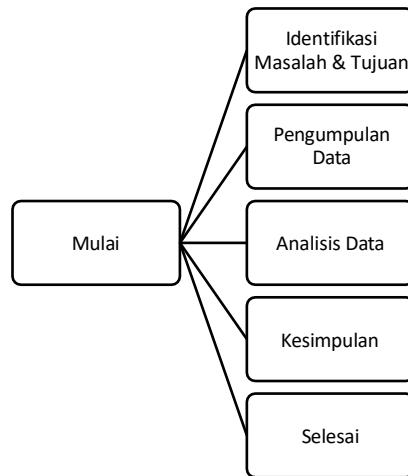
Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Bakauah Adat sebagai pesta pasca panen yang memiliki nilai budaya tinggi, serta fungsinya dalam mengokohkan jati diri masyarakat dan mendorong pelestarian budaya lokal. Kajian ini juga merupakan refleksi dari pengalaman langsung mahasiswa KKN UNP selama berada di Nagari Latang, yang diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam mendokumentasikan kearifan lokal dan menginspirasi pelestarian budaya serupa di daerah lain di Indonesia.

B. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan Bakauah Adat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks penguatan jati diri masyarakat dan pelestarian budaya lokal di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna sosial dan budaya dari perspektif masyarakat setempat, sehingga tradisi dapat dipahami sebagai realitas yang hidup, dinamis, dan terus berkembang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai tokoh adat dan masyarakat yang memiliki otoritas serta pengalaman langsung dalam pelaksanaan Bakauah Adat. Informan utama dalam penelitian ini adalah Rajo Tigo Selo sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam sistem adat Nagari Latang, yang pandangannya memberikan gambaran makro tentang fungsi, filosofi, dan dinamika tradisi adat di tengah perubahan zaman.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan ninik mamak yang mengatur struktur sosial dan hukum adat di tingkat suku, alim ulama sebagai penjaga harmoni antara nilai adat dan syariat, cerdik pandai yang berperan dalam pelestarian ilmu pengetahuan serta sejarah adat Minangkabau, dan masyarakat umum baik generasi tua maupun generasi muda sebagai pewaris dan penerus tradisi. Data tambahan diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan KKN, khususnya saat prosesi Bakauah Adat dan aktivitas adat lainnya, yang mencakup pengamatan terhadap simbol budaya, partisipasi masyarakat, serta ekspresi seni dan ritual dalam tradisi tersebut. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk catatan lapangan, foto, rekaman kegiatan, serta penelusuran literatur lokal dan kajian akademik terkait budaya Minangkabau. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan objektif. Seluruh data kemudian dianalisis secara naratif-deskriptif guna menggambarkan bagaimana Bakauah Adat berperan sebagai perekat sosial, penjaga identitas budaya, dan sarana pelestarian warisan lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Gambar 1.1 Alur Penelitian



Alur penelitian dimulai dari tahap mulai, kemudian dilanjutkan pada proses identifikasi masalah dan tujuan untuk menentukan fokus utama penelitian serta arah yang ingin dicapai. Setelah masalah dan tujuan dirumuskan dengan jelas, langkah berikutnya adalah pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, maupun penelusuran dokumen yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis guna menemukan pola, makna, dan jawaban atas persoalan yang diteliti. Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari proses analisis, yang berfungsi menjawab tujuan penelitian secara menyeluruh. Keseluruhan rangkaian ini kemudian diakhiri pada tahap selesai, yang menandai berakhirnya proses penelitian dari awal hingga akhir.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Makna Filosofis Bakawauah Adat

Tradisi Bakawauah Adat di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, tidak hanya berfungsi sebagai pesta pasca panen, tetapi juga sarat akan makna filosofis yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebagai warisan budaya yang telah turun-temurun dilaksanakan, Bakawauah Adat mencerminkan nilai-nilai religiusitas, sosial, dan budaya yang menyatu dalam satu rangkaian prosesi adat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras, tradisi ini tetap bertahan dan terus diwariskan, menjadikannya sebagai salah satu simbol jati diri masyarakat Nagari Latang.

Secara filosofis, Bakawauah Adat menjadi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini dibuka dengan pembacaan doa bersama oleh alim ulama, sebagai pengingat bahwa segala rezeki dan keberhasilan yang diperoleh tidak terlepas dari kehendak Ilahi. Bapak Jon Aprizal, Wali Nagari Latang, dalam wawancara yang dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), menyampaikan bahwa "Bakawauah bukan hanya pesta adat, tetapi bentuk hubungan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan. Melalui doa dan nazar ini, kami berharap hasil pertanian kami tetap subur dan berkah setiap tahun."

Lebih dari itu, tradisi Bakawauah juga mengandung makna kebersamaan dan solidaritas sosial. Seluruh elemen masyarakat niniak mamak, bundo kanduang, alim ulama, pemuda, dan anak nagari ikut terlibat aktif dalam setiap tahapan acara. Salah satu momen penting dalam pelaksanaan Bakawauah adalah makan bajamba atau makan bersama dalam satu dulang besar, yang melambangkan kesetaraan dan kerukunan sosial. Dalam budaya Minangkabau, makan bajamba adalah simbol penting dari nilai sakato (sepakat), sajalan (sejalan), dan sasibak (searah). Melalui prosesi ini, masyarakat tidak hanya saling berbagi makanan, tetapi juga memperkuat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antarsesama.

Tradisi ini juga memiliki dimensi edukatif dan historis. Anak-anak dan remaja yang dilibatkan dalam prosesi ini akan mengenal dan mempelajari adat istiadat dari para orang tua dan tokoh adat. Dalam hal ini, Bakawauah berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter dan pewarisan budaya. Bapak Jon Aprizal menambahkan bahwa "Melalui Bakawauah, anak-anak Nagari Latang dapat belajar langsung tentang adat dan tata cara menghormati leluhur serta alam. Ini penting agar mereka tetap mengenal akar budaya mereka sendiri."

Tidak hanya itu, Bakauwah juga erat kaitannya dengan pelestarian situs sejarah dan budaya lokal, seperti keberadaan Makam Rajo Jambu Lipo, yang setiap tahunnya menjadi bagian dari rute prosesi adat. Kunjungan ke makam ini bukan sekadar ziarah, tetapi bentuk penghormatan terhadap sejarah panjang Nagari Latang dan para pendirinya. Nilai historis ini memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menghargai leluhur sebagai bagian dari pembentukan identitas nagari.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah seni pertunjukan dalam tradisi Bakauwah, seperti pertunjukan randai yang diselenggarakan pada malam hari. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana ekspresi budaya yang sarat makna. Tari misalnya, menggambarkan kekuatan dan ketangguhan masyarakat agraris yang hidup berdampingan dengan alam. Seni dan budaya yang ditampilkan menjadi daya tarik tersendiri yang potensial dikembangkan sebagai wisata budaya, seperti yang telah mulai dirintis di Nagari Latang.

Secara keseluruhan, Bakauwah Adat merupakan cerminan identitas kolektif masyarakat Nagari Latang. Tradisi ini adalah bentuk perlawanan halus terhadap homogenisasi budaya akibat modernisasi. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Nagari Latang berhasil membangun jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Melalui wawancara dan observasi selama kegiatan KKN UNP, dapat disimpulkan bahwa filosofi Bakauwah tidak hanya hidup dalam simbol-simbol dan prosesi adat, tetapi juga mewujud nyata dalam praktik sosial, spiritualitas, dan pola interaksi masyarakat Nagari Latang. Sebagaimana diungkapkan oleh Wali Nagari Jon Aprizal, "Kami percaya bahwa selagi adat masih dihormati, maka nagari akan tetap kuat dan dihargai."

2. Penguatan Jati Diri Masyarakat

Bagindo Tankasa, salah seorang ninik mamak terkemuka di Nagari Latang, menegaskan bahwa Bakauwah Adat adalah benteng terakhir dalam menjaga jati diri masyarakat di tengah derasnya arus perubahan. "Bakauwah itu bukan sekadar acara makan bajamba atau alek nagari. Di situlah anak kamanakan diajari kembali tentang siapa dirinya, dari mana asal usulnya, dan bagaimana adat harus dijunjung tinggi. Kalau tradisi ini hilang, maka hilanglah identitas urang Latang," ujar Bagindo dengan suara lantang, penuh wibawa sebagai seorang ninik mamak.

Penguatan jati diri masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, nilai, dan cara hidup suatu komunitas. Jati diri bukan hanya terlihat dari hal-hal lahiriah seperti pakaian adat atau bentuk rumah gadang, tapi lebih dalam lagi menyangkut cara berpikir, bersikap, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diwariskan. Bagi masyarakat Minangkabau, jati diri itu lekat dengan adat yang berpijak pada falsafah "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah." Di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, tradisi Bakauwah Adat menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana jati diri itu terus dijaga dan dikuatkan dari generasi ke generasi.

Bakauwah Adat di Nagari Latang merupakan prosesi adat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT setelah panen, sekaligus menjadi penanda dimulainya musim tanam berikutnya. Namun, lebih dari sekadar ritual agraris, Bakauwah memiliki makna sosial dan kultural yang mendalam. Ia menjadi ruang sakral tempat masyarakat belajar dan kembali menyatu dengan akar budaya mereka. Dalam prosesi ini, hadir para niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, dan seluruh unsur masyarakat yang menunjukkan bahwa adat bukan milik segelintir orang, melainkan menjadi bagian dari hidup seluruh lapisan nagari. Kehadiran semua elemen masyarakat ini menghidupkan kembali semangat dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Dalam pelaksanaan Bakauwah, nilai-nilai penting seperti musyawarah dan gotong royong benar-benar terasa saat prosesi berlangsung. Semua orang turun tangan; ada yang menyembelih kerbau, ada yang memasak, dan ada yang menyiapkan tempat makan bajamba. Kegiatan ini tak hanya mempererat hubungan antarwarga, tapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap adat dan nagari. Anak-anak dan remaja juga ikut terlibat, menarikan tarian daerah seperti tari panen, tari cewang, dan tari piring. Di sinilah letak pentingnya pembelajaran karakter yang tumbuh dari kehidupan sehari-hari, bukan dari teori, tetapi dari keterlibatan langsung dan kebersamaan yang hangat.

Bakauwah Adat juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menghargai nilai-nilai lokal. Dalam situasi zaman yang serba cepat dan sering kali cenderung mengarah pada homogenisasi budaya, keberadaan tradisi ini menjadi pengingat bahwa jati diri tidak boleh dikorbankan demi modernitas. Masyarakat Nagari Latang menunjukkan bahwa mereka bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa melepaskan akar budaya.

Bakauwah menjadi wadah di mana nilai-nilai spiritual dan religius berinteraksi dengan adat secara harmonis. Sebagaimana tercermin dalam falsafah Minangkabau, adat dan agama berjalan seiringan. Tradisi Bakauwah dimulai dengan doa bersama dan ditutup dengan harapan akan keberkahan dari Allah SWT.

Dalam suasana seperti ini, masyarakat tidak hanya diingatkan akan pentingnya adat, tetapi juga tentang hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Peran tokoh adat dalam Bakauwah juga sangat besar. Para niniak mamak dan penghulu tidak hanya memberikan nasihat, tapi benar-benar hadir sebagai panutan. Petuah dan kata-kata mereka menjadi penuntun, bukan hanya untuk hari itu, tapi untuk kehidupan sehari-hari. Dari cara mereka berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan, masyarakat belajar makna bertanggung jawab, keadilan, dan kehormatan. Figur-firug ini menjadi jembatan antara nilai lama dan kehidupan kini.

Dengan demikian, Bakauwah Adat bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tapi juga tentang menanamkan nilai untuk masa depan. Ia menjadi pengikat antar generasi, memperkuat akar budaya sambil membentuk ranting-ranting baru yang lebih siap menghadapi dunia luar. Melalui Bakauwah, masyarakat Nagari Latang memperlihatkan bahwa jati diri bukan sesuatu yang tetap, melainkan harus terus dirawat dan diperbarui sesuai dengan tantangan zaman. Selama adat masih dijunjung, selama nilai-nilai leluhur masih hidup dalam setiap tindakan masyarakat, maka selama itu pula jati diri mereka akan tetap kokoh, tidak tergoyahkan oleh perubahan, tetapi justru semakin teguh karena terus berakar dan bertumbuh.

Bagindo Tankasa kembali menegaskan bahwa peran niniak mamak dalam Bakauwah bukan hanya datang saat acara, tapi harus menjadi pembimbing sehari-hari. "Kami niniak mamak harus hadir, bukan hanya duduk di balai-balai adat, tapi ikut membimbing anak kamanakan dalam setiap langkah. Melalui Bakauwah, kita menanamkan rasa hormat, tanggung jawab, dan gotong royong, agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya," tutup Bagindo Tankasa dengan penuh harap agar tradisi ini terus lestari hingga anak cucu mendatang.

3. Peran Tokoh Adat dan Struktur Sosial

Peran tokoh adat dalam pelaksanaan Berkaul Adat di Nagari Latang, Kabupaten Sijunjung memegang posisi sentral dalam setiap prosesi adat yang berlangsung. Niniak mamak, bundo kanduang, mamak kepala suku, alim ulama, cadiak pandai, pemuda-pemudi, dan seluruh unsur masyarakat lainnya memiliki fungsi dominan yang saling melengkapi, menjadikan pelaksanaan adat sebagai wujud kolektif masyarakat nagari. Niniak mamak sebagai pemegang amanah adat bertanggung jawab menjaga keaslian nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, memimpin musyawarah adat, dan menjadi pengambil keputusan bersama pemerintah nagari, terutama dalam perencanaan penting seperti penetapan Nagari Latang sebagai kawasan wisata budaya. Bundo kanduang memegang peran dalam menyiapkan dulang (ujujung) yang berisi lamang dan nasi untuk dibawa saat prosesi arak-arakan menuju lokasi tobek, diiringi doa yang dipimpin oleh alim ulama dan tokoh adat. Ada pula pemimpin adat yang ditetapkan dalam prosesi Batagak Gala, yang memimpin jalannya upacara dan memastikan nilai-nilai adat tetap dijunjung tinggi dalam setiap tahapannya.

Menurut Datuak Jaro, salah seorang niniak mamak yang dituakan di Nagari Latang, pelaksanaan Berkaul Adat bukan hanya menjadi tanggung jawab para tetua adat, melainkan menjadi ruang partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat. "Kita niniak mamak batanggung jawab untuk menjaga keaslian nilai-nilai adat, tapi pelaksanaan Bakauwah Adat itu tidak akan hidup tanpa kebersamaan seluruh anak nagari. Ada suku nan batagak gala, ada Bundo Kanduang nan menyusun dulang, ada alim ulama nan manatang doa, dan ada pemuda nan manata tempat serta mengatur alek. Semua punyo peran, semua punyo bagian," ungkapnya tegas saat ditemui di rumah gadangnya yang penuh dengan simbol-simbol adat. Hal ini menunjukkan bahwa Berkaul Adat adalah manifestasi nyata dari filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah," di mana adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat berjalan harmonis dalam sebuah sistem nilai yang hidup.

Dalam prosesi Berkaul Adat, terdapat tiga aspek utama yang dijalankan dengan seksama. Tahap perencanaan dimulai dengan musyawarah adat di balai-balai, tahap persiapan dilakukan melalui kegiatan gotong royong membersihkan kampung adat, dan tahap pelaksanaan mencakup penyembelihan kerbau, tari pasambahan, doa bersama, hingga makan bajamba. Setiap tahapan mengandung nilai dakwah bil hal (dakwah melalui tindakan nyata) dan dakwah bil lisan (dakwah melalui nasihat dan ucapan), di mana masyarakat tidak hanya diajarkan nilai secara teori, namun terlibat langsung dalam praktik kehidupan adat yang penuh makna. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan meliputi nilai-nilai musyawarah, ta'awun (tolong-menolong), sedekah, serta harapan akan keselamatan nagari. Acara ini ditutup dengan kemeriahan panjat pinang yang melibatkan pemuda-pemudi Nagari Latang, menumbuhkan semangat solidaritas dan kebersamaan antar generasi.

Datuak Ponjio Alam menambahkan bahwa peran niniak mamak tidak berhenti pada prosesi adat, namun juga meluas pada pengambilan keputusan strategis bersama pemerintah nagari, terutama saat Nagari Latang dimasukkan ke dalam program kawasan wisata budaya.

"Ketika Nagari Latang dimasukkan ke dalam program wisata budaya, kami niniak mamak duduk basamo dengan Wali Nagari, membicarakan bagaimana cara menjaga marwah Bakauwah Adat ini. Kami tidak

ingin tradisi ini berubah menjadi sekadar tontonan wisata. Esensinya sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan nagari harus tetap terjaga. Adat bukan untuk dipertontonkan, tapi untuk diwariskan,” ujar Datuak Ponjio dengan nada tegas. Ia juga mengapresiasi peran pemuda dan Pokdarwis yang dinilai telah memainkan peran penting dalam mendampingi tamu undangan, termasuk mahasiswa KKN UNP 2025, saat acara Bakau Adat berlangsung. “Anak-anak kito dari Pokdarwis alhamdulillah sudah mengerti sopan santun adat. Mereka mendampingi tamu, termasuk anak-anak KKN, sambil menjelaskan makna dan filosofi dari setiap prosesi. Ini contoh dakwah bil hal nan kami wariskan, yakni mengajarkan adat dengan perbuatan nyata,” tutup Datuak Ponjio sambil menegaskan pentingnya regenerasi pemahaman adat bagi anak nagari.

Struktur sosial dalam pelaksanaan adat di Nagari Latang mencerminkan pola kehidupan yang tertib, terkontrol, dan partisipatif. Masyarakat aktif bergotong royong membersihkan kawasan kampung adat sebelum acara, Bundo Kanduang menyiapkan lamang dan nasi, sedangkan pemuda dan Pokdarwis menjadi pemandu yang ramah dan sopan bagi tamu undangan. Mahasiswa KKN UNP 2025 yang turut hadir di acara Bakau Adat merasakan kehangatan tersebut, di mana mereka diperlakukan layaknya masyarakat setempat dan dipandu memahami makna di balik setiap prosesi adat. Ini menunjukkan betapa kuatnya nilai keterbukaan dan kekerabatan di tengah masyarakat Nagari Latang, yang tidak hanya mempertahankan adat sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai alat perekat sosial antar generasi dan antar tamu dari luar.

Makna Berkaul Adat di Nagari Latang juga sangat erat dengan struktur sosial Minangkabau yang bersifat matrilineal, di mana garis keturunan dan kepemilikan tanah ulayat diwariskan melalui garis ibu. Rumah gadang menjadi pusat aktivitas adat dan sosial keluarga, tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang bermusyawarah, pelaksanaan upacara adat, serta tempat merawat anggota keluarga. Kaum adat terbagi ke dalam suku-suku yang masing-masing dipimpin oleh mamak kepala suku. Kegiatan adat seperti Batobo Kongsi (kerja sama bertani atau membangun) mencerminkan semangat gotong royong yang hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi Berkaul Adat menjadi simbol perlawanan halus terhadap homogenisasi budaya modern, di mana Nagari Latang menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan akar budayanya.

4. Pendidikan Karakter dan Sosial

Tradisi Bakauuh Adat di Nagari Latang bukan sekadar perayaan, melainkan sebuah wahana yang berperan penting dalam pendidikan karakter dan sosial bagi masyarakatnya. Tradisi ini menjadi media strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, memperkuat identitas lokal, serta melindungi warisan leluhur dari pengikisan akibat modernisasi.

Bakauuh Adat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter dan pewarisan budaya. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam prosesi ini untuk mengenal dan mempelajari adat istiadat secara langsung dari para orang tua dan tokoh adat. Menurut Wali Nagari Latang, Bapak Jon Aprizal, “Melalui Bakauuh, anak-anak Nagari Latang dapat belajar langsung tentang adat dan tata cara menghormati leluhur serta alam. Ini penting agar mereka tetap mengenal akar budaya mereka sendiri.”

Pelestarian budaya tidak hanya melalui dokumentasi, tetapi juga melalui praktik langsung dan keterlibatan emosional. Remaja dan anak-anak diajak tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam seni pertunjukan, persiapan acara, hingga dalam memahami filosofi di balik setiap prosesi. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap adat dan nagari. Contohnya, anak-anak dan remaja ikut menarikan tarian daerah seperti tari panen, tari cewang, dan tari piring.

Dalam pelaksanaan Bakauuh, nilai-nilai penting seperti gotong royong benar-benar terasa. Seluruh elemen masyarakat, termasuk niniak mamak, bundo kanduang, alim ulama, pemuda, dan anak nagari, ikut terlibat aktif dalam setiap tahapan acara. Semua orang turun tangan, ada yang menyembelih kerbau, memasak, atau menyiapkan tempat makan bajamba. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap adat dan nagari. Salah satu momen penting adalah tradisi makan bajamba atau makan bersama dalam satu dulang besar, yang melambangkan kesetaraan dan kerukunan sosial.

Tradisi ini juga memiliki dimensi historis. Bakauuh Adat erat kaitannya dengan pelestarian situs sejarah dan budaya lokal, seperti Makam Rajo Jambu Lipo. Kunjungan ke makam ini merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah panjang Nagari Latang dan para pendirinya, yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menghargai leluhur sebagai bagian dari pembentukan identitas nagari. Tradisi ini juga menjadi media penguatan identitas, kesadaran sejarah, dan smangat kolektif warga nagari Para tokoh adat, seperti niniak mamak, bundo kanduang, dan alim ulama, memegang peran penting sebagai pelindung nilai-nilai adat. Mereka memastikan bahwa pengetahuan dan kearifan lokal tetap hidup dan berkembang melalui sistem pewarisan lisan atau ritual adat yang terus dipertahankan. Petuah dan nasihat dari para tokoh adat menjadi penuntun bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal menjadi aspek krusial dalam mempertahankan eksistensi suatu masyarakat adat ditengah arus perubahan global. Di Nagari Latang, pelestarian budaya bukan hanya wacana atau symbol seremonial, tetapi telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui tradisi seperti Bakawauh adat. Tradisi ini menjadi media strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, memperkuat identitas lokal, serta melindungi warisan leluhur dari pengikisan akibat modernisasi.

Salah satu bentuk nyata pelestarian budaya adalah pelibatan aktif generasi muda dalam seluruh rangkaian kegiatan Bakawauh Adat. Remaja dan anak-anak diajak tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam seni pertunjukkan, persiapan acara, hingga dalam memahami filosofi dibalik setiap prosesi. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan dokumentasi atau pengarsipan, melainkan melalui praktik langsung dan keterlibatan emosional.

Masyarakat Nagari Latang menjaga kesinambungan budaya melalui pendekatan structural. Tokoh adat seperti niniak mamak, bundo kanduang, dan alim ulama memegang penting peran sebagai pelindung nilai-nilai adat. Dengan sistem pewarisan lisan atau ritual adat yang terus dipertahankan, mereka memastikan bahwa pengetahuan dan kearifan lokal tetap hidup dan berkembang. Struktur sosial yang berbasis gotong royong turut memperkuat semangat pelestarian ini, karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kalangsungan adat.

Di sisi lain, peran Lembaga pendidikan dan pemerintah nagari juga signifikan dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Sekolah-sekolah mulai mengintegrasikan muatan lokal dalam kurikulum, seperti Pelajaran adat dan seni tradisional Minangkabau. Pemerintah nagari pun melakukan kegiatan adat secara rutin, menjadikannya adanya sinergi antara masyarakat adat, Lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menjaga warisan budaya.

Keberadaan tempat-tempat budaya seperti Makam Rajo Jambu Lipo menjadi penanda penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat. Ziarah dan prosesi adat yang dilakukan di lokasi tersebut tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga bentuk rekognisi terhadap Sejarah dan pendiri nagari. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal juga mencakup pelestarian situs-situs bersejarah yang memiliki nilai simbolik tinggi bagi identitas masyarakat. Pelestarian budaya tidak hanya soal mempertahankan masa lalu, tetapi juga soal membangun masa depan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Nagari Latang telah menunjukkan bahwa pelestarian budaya bisa berjalan berdampingan dengan perkembangan zaman. Selama nilai adat tetap diunjung, selama masyarakat bersatu menjaga tradisi, maka budaya lokal akan terus hidup, bertumbuh, dan memberi makna dalam kehidupan masyarakat modern.

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Bakawauh Adat di Nagari Latang memiliki peran yang sangat penting dalam mengokohkan jati diri masyarakat sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi pesta pasca panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial, media pewarisan nilai adat, dan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda.

Pelaksanaan Bakawauh Adat melibatkan seluruh unsur masyarakat—niniak mamak, bundo kanduang, alim ulama, pemuda, dan anak nagari—yang memperkuat nilai kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Tradisi ini juga menjaga kesinambungan warisan budaya melalui pelestarian simbol-simbol adat, situs sejarah seperti Makam Rajo Jambu Lipo, serta seni pertunjukan tradisional yang menjadi bagian integral dari prosesi.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji peran Bakawauh Adat sebagai sarana penguatan identitas masyarakat dan pelestarian budaya di Nagari Latang telah tercapai. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Bakawauh Adat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai filosofisnya, sehingga dapat menjadi model pelestarian budaya di daerah lain di Indonesia.

E. ACKNOWLEDGE

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian berjudul "Peran Bakawauh Adat dalam Mengokohkan Jati Diri Masyarakat dan Mendorong Pelestarian Budaya di Nagari Latang." Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Rajo Tigo Selo Nagari Latang yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta penjelasan mendalam mengenai makna filosofis dan pelaksanaan Bakawauh Adat. Penghargaan yang tulus juga peneliti sampaikan kepada para niniak mamak, alim ulama, serta cerdik pandai

yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan tentang nilai-nilai adat dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti turut berterima kasih kepada masyarakat Nagari Latang, baik generasi tua maupun generasi muda, atas keterbukaan dan partisipasi aktif selama proses wawancara dan observasi berlangsung. Tidak lupa kepada pemerintah nagari dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan KKN, peneliti menyampaikan apresiasi atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam penyempurnaan penelitian ini. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya lokal.

F. REFERENCES

- Djamaris, E. (2002). Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haris, A. (2019). Pelestarian Budaya Lokal sebagai Upaya Menjaga Identitas Bangsa. *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Universitas Negeri Padang.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2).
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Universitas Negeri Malang.
- Wahyuni, E., Loravianti, S., & Martion, M. (2018). Bakauuh: Sebuah Karya Seni yang Berangkat dari Tradisi Makan Bakauuh di Nagari Andaleh Baruah Bukit. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Universitas Negeri Medan.
- Zullyani, Y., dkk. (2021). Fungsi Tari Tanduak dalam Upacara Bakauuh di Nagari Latang, Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, Universitas Negeri Padang.
- JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). Pengembangan Pariwisata Perkampungan Adat di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat.